
Martiah, A., dkk, Dampak Keberadaan Kapal Penyambang.....

**DAMPAK KEBERADAAN KAPAL PENYAMBANG TERHADAP
PERTUMBUHAN KAWASAN EKONOMI PERIKANAN
DI PELABUHAN PERIKANAN MUARA KINTAP
KABUPATEN TANAH LAUT**

**(PRESENCE IMPACT OF PENYAMBANG SHIPS ON THE AREAL
ECONOMIC GROWTH OF FISHERIES PORT MUARA KINTAP
VILLAGE DISTRICT OF TANAH LAUT)**

Martiah Akhdianti¹, Idiannor Mahyudin² and Tri Dekayanti²

¹⁾ Program Studi Magister Ilmu Perikanan, Program Pascasarjana Unlam

²⁾ Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unlam

ABSTRACT

Kintap coastal area is one of the areas that developed as a coastal fishery production. Area-based coastal fisheries as Kintap Muara district is consisting of the main activities of fishing activity in the form of Fish Landing Base (PPI) with a variety of amenities. Coastal areas in the village of Muara Kintap pattern fisheries are people who are known to pattern middlemen (Indonesian : penyambang) and developed since 2003. Study was conducted to see how the existence determines penyambang ships for fishing communities and the fishing estuary fishing port Kintap with : identifying the impact of fishing communities penyambang vessel catch and fishing port Muara Kintap; analyze business profits as penyambang ship; formulate strategy development as a fishing port economic zone fisheries. Technique uses qualitative and quantitative methods with a descriptive approach.

The existence of the ship penyambang was a positive impact on fishermen catch. Fishermen catch will work more effectively and provide capital as a form of business development, while for the Port of Muara Kintap, penyambang ship has negatif impact on the port because penyambang ship can not be loading and unloading in the port. So that data from the catches of fishermen willnot be sould to penyambang as data the basis for determining the policy is difficult to know and retribution for PAD port no. Average profit businesses penyambang vessel during fishing season is Rp. 2.773.611,00 per month while the crew (ABK) get Rp.1.386.806, 00 per month and

crew still above the local minimum wage (UMR) South Kalimantan Province of Rp. 1.337.500.00.

Fishing harbor in the village of Muara Kintap, Tanah Laut District as district fisheries economy still needs a better development strategy so that the presence of the ship *penyambang* can contribute to Improved Income (PAD) Kintap Estuary Fishery Port.

Keywords : Impact ship Penyambang, Gain, Fisheries Area Expansion Strategy

PENDAHULUAN

Kawasan andalan perikanan Muara Kintap merupakan Kawasan Sentra Produksi (KSP) Tanah Laut dan Kotabaru yang dikembangkan sebagai kawasan prioritas bagi sektor perikanan laut dan tambak (Pasal 11 Peraturan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan No.9/2000 dalam Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2000), kondisi ini didukung dengan dibangunnya Pelabuhan Perikanan dengan berbagai fasilitasnya.

Pelabuhan Perikanan Muara Kintap merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kalimantan Selatan berada di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap pertama kali dibangun pada tahun 1976. Kawasan pesisir di Desa Muara Kintap terdapat pola usaha perikanan rakyat yang dikenal dengan pola

"penyambang" dan berkembang sejak tahun 2003. Indikasi keberadaan kapal *penyambang* memberikan *multiplier effects* (efek positif) bagi nelayan penangkap ikan dan bagi pelabuhan perikanan di Desa Muara Kintap, bagi nelayan tangkap yang memanfaatkan kapal *penyambang*. Penangkapan ikan di tengah laut lebih efektif karena keuntungan yang diperoleh nelayan adalah mengurangi biaya operasional bahan bakar minyak (BBM) dan es balok. Kapal *penyambang* tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) bagi pelabuhan perikanan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dampak kapal *penyambang* bagi masyarakat nelayan tangkap dan pelabuhan perikanan Muara Kintap, menganalisis keuntungan usaha sebagai kapal *penyambang*, merumuskan strategi

pengembangan pelabuhan perikanan sebagai kawasan ekonomi perikanan sehingga bermanfaat bagi keberadaan kapal penyambang. Manfaat penelitian adalah, untuk memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan ekonomi yang berlangsung di pelabuhan perikanan Muara Kintap di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut, secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan fenomena kegiatan kapal penyambang di daerah pesisir, bagi stakeholders, dalam memanfaatkan potensi sumber daya pesisir kelautan dilakukan secara bijaksana dan memperhatikan kondisi fisik alam, sosial budaya dan kearifan lokal demi kelangsungan dalam pemanfaatan potensi sumber daya pesisir kelautan.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Lokasi penelitian di tentukan secara sengaja (*purposive sampling*), yakni Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap karena sebagai desa nelayan di Kabupaten Tanah Laut yang masyarakatnya dominan sebagai nelayan tangkap dan merupakan basis penangkapan ikan. Pemilihan sampel (responden) ditentukan dengan metode sensus dari total pemilik kapal penyambang yang ada di Desa Muara Kintap 10 orang dan nelayan tangkap ditentukan dengan metode *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level) dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi (kapal penyambang) sebanyak 6 orang.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder, waktu penelitian dari bulan Januari 2013 sampai dengan April 2013, mulai dari

konsultasi proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dan analisis data sampai dengan pembuatan laporan. Analisis Data meliputi :

Mengidentifikasi dampak kapal penyambang bagi masyarakat nelayan tangkap dan Pelabuhan Perikanan Muara Kintap: Dianalisis secara deskripsi disajikan dengan cara tabulasi data. Data dikumpulkan dari hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden yang kemudian dideskripsikan dengan membandingkan fakta-fakta dilapangan. Keuntungan usaha sebagai kapal penyambang, dianalisis dengan menggunakan analisis Keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC} = (\text{Q.PQ}) - (\text{FC} + \text{VC})$$

Kriteria Jika :

TR > TC, usaha menguntungkan, jika lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Kalimantan Selatan

TR = TC, usaha impas

TR < TC, usaha rugi

Strategi pengembangan Pelabuhan Perikanan sebagai kawasan ekonomi perikanan dianalisis dengan analisa SWOT (kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian dampak keberadaan kapal penyambang terhadap pertumbuhan kawasan ekonomi perikanan Di pelabuhan perikanan muara Kintap Kabupaten tanah laut disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 berikut.

Tabel 1. Investasi usaha kapal penyambang

No Responden	Jumlah Investasi (Rp.)
1	69.700.000
2	34.700.000
3	34.700.000
4	44.700.000

5	59.700.000
6	39.700.000
7	39.700.000
8	34.700.000
9	39.700,000
10	44.700.000
Jumlah	442.000.000
Rata - rata	44.200.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Tabel 2. Rata – rata biaya tetap usaha kapal penyambang perbulan

No	Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan	302.778	35,50
2	Perawatan Kapal	250.000	29,32
3	Servis mesin kapal	300.000	35,18
	Jumlah	852.778	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Tabel 3. Rata – rata biaya tidak tetap (*variable cost*) usaha kapal penyambang perbulan pada saat musim penangkapan

No	Biaya tidak tetap	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Bahan Bakar Minyak (BBM)	800.000	5,30
2	Es Batu	500.000	3,31
3	Perbekalan	300.000	1,99
4	Pembelian Ikan	13.500.000	89,40
	Jumlah	15.100.000	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Tabel 4. Total Produksi kapal penyambang pada saat musim penangkapan per bulan

No Responden	Pada Saat Musim		
	Produksi (ekor)	Harga/Ekor (Rp)	Pendapatan
1	10.000	3.300	33.000.000
2	10.000	3.300	33.000.000
3	10.000	3.300	33.000.000
4	10.000	3.300	33.000.000
5	10.000	3.300	33.000.000
6	10.000	3.300	33.000.000
7	10.000	3.300	33.000.000
8	10.000	3.300	33.000.000
9	10.000	3.300	33.000.000
10	10.000	3.300	33.000.000
Jumlah	100.000	33.000	330.000.000
Rata - rata	18.182	3.300	33.000.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Tabel 5. Keuntungan rata-rata dari usaha kapal penyambang pada saat musim penangkapan

No Responden	Investasi	Biaya Tetap/bln (Rp)	Biaya Variabel/bln (Rp)	Total Biaya	Pendapatan	Keuntungan
1	69.700.000	927.778	26.600.000	27.527.778	33.000.000	5.472.222
2	34.700.000	823.611	26.600.000	27.423.611	33.000.000	5.576.389
3	34.700.000	781.944	26.600.000	27.381.944	33.000.000	5.618.056
4	44.700.000	879.167	26.600.000	27.479.167	33.000.000	5.520.833
5	59.700.000	962.500	26.600.000	27.562.500	33.000.000	5.437.500
6	39.700.000	802.778	26.600.000	27.402.778	33.000.000	5.597.222
7	39.700.000	851.389	26.600.000	27.451.389	33.000.000	5.548.611
8	34.700.000	823.611	26.600.000	27.423.611	33.000.000	5.576.389
9	39.700.000	851.389	26.600.000	27.451.389	33.000.000	5.548.611
10	44.700.000	823.611	26.600.000	27.423.611	33.000.000	5.576.389
Rerata	44.200.000	852.778	26.600.000	27.452.778	33.000.000	5.547.222
Jumlah	442.000.000	8.527.778	266.000.000	274.527.778	330.000.000	55.472.222

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Pembahasan

Nelayan tangkap *mini purse seine* yang memiliki keterkaitan dengan penyambang berjumlah 6 orang menyatakan bahwa keberadaan kapal penyambang memberi dampak positif bagi mereka. Dampak positifnya antara lain :

1. Peningkatan pendapatan dan efektifitas penangkapan ikan di tengah laut, nelayan tangkap *mini purse seine* yang memanfaatkan kapal penyambang dengan keuntungan yang diperoleh nelayan adalah mengurangi biaya operasional bahan bakar minyak (BBM) dan es balok. Dengan adanya penyambang, nelayan tangkap dapat melakukan penangkapan selama 2 – 3 hari berturut-turut tanpa harus bolak balik, karena penyambang yang datang ke laut membeli hasil tangkapan. Jika nelayan tidak menjual hasil tangkapan ke penyambang, maka nelayan tangkap setiap hari harus bolak balik menangkap dan mendaratkan ikan di pelabuhan untuk menjual hasil tangkapannya. Selain itu terkadang penyambang juga menjual bahan bakar minyak (BBM) berupa solar dan es ke nelayan tangkap (sistem barter), sehingga memudahkan nelayan untuk memenuhi keperluan solar dan es tersebut, tanpa harus mencari ke darat.
2. Ikan kembung (*Rastrelliger sp*) hasil tangkapan dalam keadaan segar pada waktu menjual ke penyambang sehingga harga ikan akan bernilai tinggi sesuai harga pasar hal ini menguntungkan nelayan tangkap. Walaupun harga ikan dalam transaksi penjualan ditentukan oleh penyambang dengan melihat kondisi ikan yang didapat
3. Usaha kapal penyambang rata-rata memiliki ABK (anak buah kapal) sebanyak 2 orang yang berasal dari keluarga nelayan tangkap, sehingga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja bagi nelayan tangkap yang tidak mempunyai pekerjaan.
4. Penyambang berperan dalam memasarkan hasil tangkapan nelayan dan memberikan modal

sebagai bentuk pengembangan usaha. Pemilik kapal penyambang di Desa Muara Kintap meminjamkan modal pada nelayan tangkap tidak dengan sistem bunga, tetapi berdasarkan jumlah pinjaman awal. Sedangkan cara pembayarannya adalah melalui cara penjualan setiap hasil tangkapan ke penyambang (ada kesepakatan).

Berdasarkan Tabel 1 jumlah investasi yang ditanamkan masing-masing pemilik kapal penyambang tidak terlalu jauh berbeda. Investasi yang tertinggi responden no 1. Hal ini disebabkan mesin kapal yang dipakai ada 2 buah dan kapal yang dibeli adalah kapal baru, sedangkan investasi terendah dari kapal dan peralatan mesin ini dikeluarkan oleh responden nomor 2, 3 dan 8 yaitu Rp. 34.700.000,00 hal ini disebabkan kapal yang dimiliki adalah kapal yang dibeli dari kapal bekas yang langsung dengan peralatan mesinnya.

Semua kapal penyambang tidak melakukan bongkar muat dan tambat labuh di dermaga pelabuhan perikanan Muara Kintap sehingga berdampak

negatif karena berpengaruh terhadap penurunan PAD bagi pelabuhan. Hasil tangkapan dari nelayan tidak terdata sehingga sulit untuk menentukan kebijakan, karena sebagian besar nelayan tangkap sudah menjual ikannya ke penyambang sehingga, hal ini menyebabkan data produktifitas, jumlah trip, jumlah produksi dan jumlah kapal tidak ada dalam pendataan di pelabuhan, disebabkan karena dermaga di pelabuhan perikanan penuh sehingga tidak cukup lagi bagi penyambang untuk tambat labuh dan bongkar muat di pelabuhan. Tabel 4 memperlihatkan bahwa besarnya total produksi ikan kembung (*Rastrelliger sp*) rata-rata pada saat musim (bulan Oktober sampai April dan puncaknya bulan Januari) produksi dihasilkan sebesar 18.182 ekor perbulan dan pendapatan perbulan rata-rata sebesar Rp. 32.000.000,00 dengan nilai produksi sebesar Rp. 3.300,00/ekor. Besarnya keuntungan rata-rata dari usaha kapal penyambang pada saat musim penangkapan ikan kembung (*Rastrelliger sp*).

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis keuntungan rata-rata dari usaha kapal penyambang pada saat musim

penangkapan, bernilai Rp. 5.547.222,00 perbulan dengan sistem bagi hasil yang berlaku di penyambang antara pemilik kapal dengan ABK adalah 50% : 50% setelah memperhitungkan biaya operasional dan retribusi, keuntungan dari pemilik kapal penyambang Rp. 2.773.611,00 perbulan sedangkan anak buah kapal (ABK) mendapatkan Rp.1.386.806,00 /orang perbulan, jika dibandingkan dengan Upah Minimum Ragonal (UMR) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013 sebesar Rp. 1.337.500,00 perbulan, maka pendapatan yang diperoleh oleh penyambang dan ABK berada di atas UMR masih menguntungkan.

Tahap awal penggunaan dari analisis SWOT yaitu dengan menentukan besarnya skor dari faktor-faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Strategic*) dan EFAS (*Ekternal Faktor Analysis Strategic*). Hasil penghitungan skor dari faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa secara kualitatif kegiatan, sarana dan prasarana yang ada di pelabuhan perikanan Muara Kintap mempunyai dampak positif yang lebih besar jika dibandingkan dengan dampak

negatifnya bagi pengembangan pelabuhan perikanan Muara Kintap. Hal ini ditunjukkan pada hasil skor faktor eksternal yang besarnya = 3,10 sedangkan skor faktor internalnya = 2,65, skor faktor eksternal yang lebih besar dari pada skor faktor internal menunjukkan bahwa manajemen dan sarana prasarana yang ada di pelabuhan perikanan Muara Kintap masih berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan kawasan perekonomian Kabupaten Tanah laut khususnya sektor perikanan dan kelautan.

Berdasarkan perhitungan pembobotan matrik QSPM, maka didapatkan alternatif strategi urutan prioritas untuk pengembangan pelabuhan perikanan Muara Kintap, sebagai berikut :

1. Melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan Muara Kintap
2. Memperkuat jaringan pemasaran dan distribusi hasil perikanan
3. Meningkatkan kebersihan pelabuhan perikanan Muara Kintap dan mutu ikan hasil tangkapan

4. Menjalin kerja sama yang baik antara nelayan tangkap, penyambang, aparat dan instansi terkait
5. Peningkatan pembinaan kepada stakeholder
6. Penegakan hukum di pelabuhan perikanan Muara Kintap
7. Meningkatkan kualitas pelayanan dari segi administrasi
8. Membuat kesepakatan bersama dalam kegiatan penangkapan ikan antara nelayan tangkap dengan penyambang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keberadaan kapal penyambang memberikan dampak positif bagi nelayan tangkap., yaitu pekerjaan nelayan tangkap akan lebih efektif adanya tambahan modal sebagai bentuk pengembangan usaha, sedangkan bagi pelabuhan perikanan Muara Kintap keberadaan kapal penyambang berdampak negatif karena kapal penyambang tidak tambat labuh, bongkar muat di pelabuhan yang disebabkan sempitnya areal pelabuhan sehingga data hasil tangkapan dari nelayan tangkap yang menjual ikannya ke penyambang sebagai data dasar untuk menentukan kebijakan sulit diketahui serta retribusi bagi PAD pelabuhan perikanan tidak ada.
2. Keuntungan rata-rata usaha kapal penyambang pada saat musim penangkapan adalah Rp. 2.773.611,00 perbulan sedangkan anak buah kapal (ABK) mendapatkan Rp.1.386.806,00 perbulan karena pendapatan penyambang dan ABK masih diatas Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp. 1.337.500,00.
3. Pelabuhan perikanan Muara Kintap di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut sebagai kawasan ekonomi perikanan masih memerlukan strategi pengembangan yang lebih baik sehingga keberadaan kapal penyambang dapat memberikan

kontribusi bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pelabuhan perikanan Muara Kintap.

Saran

1. Meminimalkan akibat dampak negatif keberadaan kapal penyambang bagi pelabuhan perikanan Muara Kintap dengan cara setiap kapal penyambang harus mencatatkan pembelian ikan (data kapal, volume dan harga) yang diinformasikan ke Pelabuhan Perikanan Muara Kintap (form disediakan Pelabuhan Pelabuhan Perikanan Muara Kintap).
2. Untuk menjamin kelangsungan usaha kapal penyambang diharapkan pemerintah melakukan hubungan kerjasama

antara pihak perbankan dengan koperasi untuk memberikan permodalan.

3. Strategi yang harus ditempuh oleh Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat untuk mengembangkan pelabuhan perikanan Muara Kintap dengan prioritas pertama adalah melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan Muara Kintap terutama memperluas dermaga, pembangunan pabrik es dan pembangunan Solar Packet Dealer Nelayan (SPDN) sehingga kapal penyambang bisa tambat labuh dan bongkar muat serta membeli es dan solar di pelabuhan perikanan untuk di jual kembali ke nelayan tangkap di tengah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan . 2012. *Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Muara Kintap Tahun 2012*. DISKANLUT Provinsi Kalimantan Selatan.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Struktur Organisasi dan Manajemen Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)*. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta.

- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shryoek. J.S. dan Siegel. J.S. 1976. “ The Methods and Materials of Demography”. Academic Press. New York.
- Omat. 2008. *Implikasi Keberadaan PPI Terhadap Pertumbuhan Kawasan Ekonomi Perikanan (Studi Kasus : PPI Karangsong Kecamatan Indramayu Provinsi Jawa Barat)*. Tesis tidak diterbitkan , Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2000. *Peraturan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan No.9/2000*. PEMDA Kalimantan Selatan.
- Walpole, RE. 1995. *Teknik Analisis Statistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama . Jakarta